

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Profil Responden

6.1.1 Responden Menurut Umur

Data responden menurut umur dapat mengetahui persentase (%) dan komposisi responden berdasarkan umur. Data responden menurut umur disajikan dalam tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Golongan Umur

No	Umur Responden (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	< 31	13	13
2.	31 - 53	55	56
3.	> 53	30	31
	Total	98	100 %

Berdasarkan tabel 9 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berumur antara 31 sampai 53 tahun yaitu sebanyak 55 orang atau 56%. Hal tersebut dapat dikarenakan responden adalah ibu rumah tangga atau kepala keluarga, sehingga telah memasuki umur antara 31 sampai 53 tahun. Sedangkan yang berumur kurang dari 31 tahun sebanyak 13 orang atau 13% dan yang berumur lebih dari 53 tahun sebanyak 30 orang atau 31%. Responden yang berumur lebih dari 53 tahun merupakan keluarga yang kebutuhan sehari-hari kebanyakan dipenuhi dari uang pensiun atau dari anak mereka karena tidak produktif lagi. Responden yang berumur kurang dari 31 tahun adalah mereka yang baru saja berkeluarga dan kebanyakan baru memiliki 1 orang anak.

6.1.2 Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan responden merupakan salah satu variabel yang akan dikaji apakah terdapat hubungan dengan respon yang diberikan terhadap sayuran organik. Pada hakikatnya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor sosial seseorang dan berhubungan dengan perilaku mereka. Data responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	1	1
2.	Tamat SD/Sederajat	25	25,5
3.	Tamat SMP/Sederajat	26	26,5
4.	Tamat SMA/Sederajat	36	37
5.	Akademi/Sarjana	10	10
Total		98	100 %

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah tamatan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 36 orang atau 37%. Sedangkan responden yang tidak tamat SD sebanyak 1 orang atau 1%. Responden yang menempuh pendidikan akademi atau perguruan tinggi yaitu sebanyak 10 orang atau 10%.

6.1.3 Responden Menurut Pendapatan Keluarga

Jumlah pendapatan keluarga responden per satu bulannya dalam penelitian ini akan dikaji apakah terdapat hubungan dengan respon mereka terhadap sayuran organik. Data responden menurut jumlah pendapatan keluarga responden per satu bulan dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan Keluarga

No	Jumlah Pendapatan Keluarga (Per bulan)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	< 1 juta rupiah	12	12
2.	1-2 juta rupiah	79	82
3.	> 2 juta rupiah	7	6
Total		98	100 %

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa 79 responden dari total 98 responden atau 82% memiliki pendapatan keluarga sebesar 1 sampai 2 juta rupiah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah berpenghasilan sedang. Sedangkan 12% merupakan responden yang memiliki pendapatan keluarga kurang dari 1 juta rupiah yaitu 12 responden dari total 98 responden dan 7 responden yang memiliki pendapatan keluarga lebih dari 2 juta

rupiah atau sekitar 6%. Pendapatan 1-2 juta rupiah per bulan merupakan pendapatan yang kecil jika dibandingkan dengan pengeluaran seluruh anggota keluarga dalam satu bulannya. Dari wawancara dan observasi lapang diketahui bahwa keluarga dengan pendapatan 1-2 juta per bulan sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang, seperti berdagang jajanan pasar atau toko kelontong.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

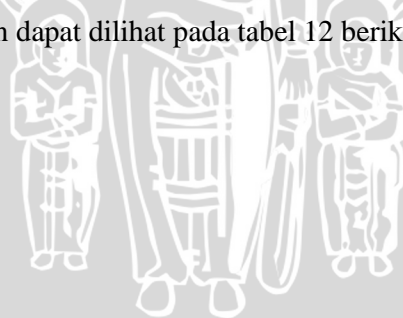


6.2 Respon Masyarakat Kelurahan Sukun Pada Sayuran Organik

Respon merupakan perilaku terhadap rangsangan yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan aktifitas dalam menerapkan sesuatu. Respon masyarakat pada sayuran organik pada penelitian ini dilihat berdasarkan unsur-unsur atau komponen-komponen respon. Komponen-komponen tersebut yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan pada sayuran organik.

6.2.1 Pengetahuan

Pengetahuan diukur berdasarkan beberapa indikator, antara lain: Pengetahuan responden mengenai sayuran organik meliputi bagaimana cara penanam, asal benih, pemupukan, dan pasca panen. , Pengetahuan responden mengenai kebun organik Kurnia Kitri Ayu Farm meliputi jenis usaha, alamat bahkan nama pemilik. , Pengetahuan responden mengenai rasa. , Pengetahuan responden mengenai dampak pada kesehatan. , dan Pengetahuan responden mengenai harga sayuran organik. Lebih lanjut skor yang diperoleh pada responden untuk variabel pengetahuan dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:



Tabel 12. Indikator pengetahuan pada respon masyarakat

No	Indikator	Skor Max	Skor dilapang	Presentase	Kategori
1	Pengetahuan asal benih, cara penanaman, dan hasil panen pertanian organik	3	2,05	66,60%	Sedang
2	Pengetahuan alamat, pemilik, dan jenis usaha Kurnia Kitri Ayu Farm	3	1,5	50,00%	Rendah
3	Pengetahuan atas rasa sayuran organik	3	1,5	50,00%	Rendah
4	Dampak yang dirasa pada kesehatan	3	1,5	50,00%	Rendah
5	Pengetahuan mengenai harga sayuran organik	3	1,7	56,67%	Sedang
Rata-rata		3	1,65	54,65%	Rendah

Keterangan:

Kategori:

Rendah : 33,33% - 55,56%

Sedang : 56,67% - 78,89%

Tinggi : 80% - 100%

Secara keseluruhan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan masyarakat atas sayuran organik termasuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pengetahuan pada respon masyarakat adalah 54,65% dari skor maksimum 3. Persentase 54,65% terletak pada kisaran 33,33%–55,56% dalam kategori rendah yang berarti bahwa pengetahuan responden tentang sayuran organik masih rendah. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan masyarakat atas sayuran organik termasuk dalam kategori yang berbeda. Tiap-tiap indikator pengetahuan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan responden mengenai sayuran organik

Pengetahuan responden mengenai sayuran organik, diperoleh skor rata-rata 2,05 dari skor maksimal 3. Sehingga diperoleh persentase terhadap skor maksimal sebesar 66,6% sehingga termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan pengetahuan responden mengenai sayuran organik tidaklah lengkap. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Eni salah seorang responden berikut ini:

”...Ya sayuran yang hijau, seger-seger itu mas...harganya lebih mahal karena lebih bagus...lebih sehat...”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui bahwa responden belum mengetahui secara lengkap atas sayuran organik. Dibuktikan lagi dengan jawaban sebagai berikut ketika peneliti menyuruh menambahkan keterangan lagi:

”...Ya cuma itu yang saya tahu...”

Tampak pada wawancara tersebut responden tidak dapat menjelaskan mengenai asal benih, cara penanaman, pemupukan, dan pasca panen sayuran organik. Pengetahuan sebagian besar responden pada sayuran organik hanya terbatas pada penampakan luarnya.

2. Pengetahuan mengenai kebun organik Kurnia Kitri Ayu Farm

Pengetahuan responden mengenai kebun organik Kurnia Kitri Ayu Farm diukur dengan mengajukan pertanyaan mengenai jenis usaha, alamat, dan nama pemilik. Didapat skor rata-rata 1,5 dari skor maksimal 3. Sehingga diperoleh persentase terhadap skor maksimal sebesar 50,0% dan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai Kurnia Kitri Ayu Farm sebagai salah satu produsen sayuran organik masih rendah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Satuka selaku responden berikut ini:

”...wah nggak tau...nggak pernah dengar mas...”

Sebagian responden memberikan jawaban tidak mengetahui Kurnia Kitri Ayu Farm, adapun beberapa responden mengetahui Kurnia Kitri Ayu Farm dengan lengkap, dibuktikan dengan memberikan jawaban mengenai jenis usaha, alamat, dan nama pemilik dengan tepat adalah merupakan responden yang pernah mengikuti pelatihan atau seminar yang diadakan oleh Kurnia Kitri Ayu Farm.

3. Pengetahuan mengenai rasa sayuran organik

Pada indikator pengetahuan responden mengenai rasa diperoleh skor rata-rata 1,5 dari skor maksimal 3. Sehingga persentase terhadap skor maksimal sebesar 50,00% dan termasuk dalam kategori rendah. Perolehan kategori rendah pada indikator pengetahuan mengenai rasa sayuran organik menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah mengkonsumsi sayuran organik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Astuti, salah seorang responden berikut ini:

”...Saya tahu..tapi belum pernah mencoba...”

Jawaban tersebut berarti bahwa responden belum pernah mengkonsumsi sayuran organik. Selain itu juga terdapat jawaban seperti yang disampaikan Ibu Fitri berikut:

”...Kalau jaman dulu kan organik semua mas...dulu di desa saya ya mengkonsumsi sayuran organik...kalau sekarang ya yang dijual ”mlijo”...menurut saya rasanya ya sama...”

Jawaban Ibu Fitri menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang besar mengenai rasa sayuran organik dibandingkan dengan sayuran non organik.

Sebagian besar responden rendah pengetahuannya mengenai rasa sayuran organik karena memang belum pernah mengkonsumsinya. Adapun sedikit responden yang pernah mengkonsumsi sayuran organik memberikan jawaban bahwa rasa sayuran organik sama dengan sayuran non organik.

4. Dampak yang dirasakan pada kesehatan

Dampak mengkonsumsi sayuran organik pada kesehatan, diperoleh skor rata-rata 1,5 dari skor maksimal 3. Sehingga diperoleh persentase terhadap skor maksimal sebesar 50,00% dan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa belum sampai dirasakan dampak setelah mengkonsumsi sayuran organik. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang responden, Ibu Dasawati yang sudah sering mengkonsumsi sayuran organik berikut ini:

”...Kalau dampak ke kesehatan gimana ya..soalnya sampai sekarang saya tidak ada keluhan....sehat-sehat saja seperti sebelum mengkonsumsi...”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui bahwa dampak pada kesehatan belum dapat dirasakan oleh responden. Pada kenyataannya bahwa dampak mengkonsumsi sayuran organik baru dapat dirasakan dalam kurun waktu yang lama. Begitu juga sebaliknya bahwa mengkonsumsi sayuran dengan residu racun juga membutuhkan waktu yang lama untuk memperlihatkan dampaknya, oleh karena itu bersifat wajar jika responden belum dapat merasakan dampak mengkonsumsi sayuran organik. Sebagian besar responden yang belum pernah mengkonsumsi sayuran organik, secara langsung juga tidak dapat merasakan dampaknya pada kesehatan.

5. Pengetahuan mengenai harga sayuran organik

Pada indikator pengetahuan responden mengenai harga sayuran organik diperoleh skor rata-rata 1,7 dari skor maksimal 3. Sehingga diperoleh persentase terhadap skor maksimal sebesar 56,57% dan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden berharap harga sayuran organik lebih dapat terjangkau daripada sekarang. Pengetahuan yang responden punya adalah bahwa harga sayuran organik lebih mahal dan baru terjangkau oleh kalangan atas. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Jumaiyah berikut ini:

”...Enggak tau harganya...tapi katanya lebih mahal...mungkin karena dijual di pasar modern..”

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan responden mengenai harga sayuran organik masih terbatas, sebagian besar responden hanya mengetahui bahwa sayuran organik dijual lebih mahal dari biasanya.

6.2.2 Sikap

Indikator yang digunakan untuk mengukur sikap responden pada sayuran organik adalah sikap responden mengenai sayuran organik, kemauan responden untuk menyarankan sayuran organik pada yang lain (mengkampanyekan), dan kemauan responden untuk membudidayakan sayuran organik setidaknya di pekarangan rumah. Skor yang didapat di lapangan dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Indikator sikap masyarakat pada sayuran organik

No	Indikator	Skor Max	Skor dilapang	Presentase	Kategori
1	Sikap pada sayuran organik	3	2,5	83,33%	Tinggi
2	Kemauan menyarankan pada sayuran organik (mengkampanyekan)	3	2	66,66%	Sedang
3	Kemauan untuk membudidayakan sayuran organik	3	2,3	76,66%	Sedang
Rata-rata		3	2,26	75,55%	Sedang

Keterangan:

Kategori:

Rendah : 33,33% - 55,56%

Sedang : 56,67% - 78,89%

Tinggi : 80% - 100%

Secara keseluruhan dari tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa sikap masyarakat pada sayuran organik termasuk dalam kategori sedang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persentase sikap adalah 75,55% dari skor maksimum. Persentase tersebut terletak pada kisaran 56,67% - 78,89% dalam kategori sedang yang berarti bahwa sikap responden terhadap sayuran organik adalah sedang.

Sikap adalah kecenderungan responden pada suatu hal, pada konteks ini adalah pada sayuran organik. Tiap-tiap indikator sikap responden pada sayuran organik akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sikap responden pada sayuran organik

Sikap responden pada sayuran organik diperoleh skor rata-rata 2,5 dari skor maksimal 3. Sehingga diperoleh persentase terhadap skor maksimal sebesar 83% dan termasuk dalam kategori tinggi. Kategori tinggi menunjukkan bahwa sikap responden pada sayuran organik adalah positif. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Rinda berikut ini:

“...Meski belum pernah mencoba tapi ya saya setuju sama sayuran yang seperti itu...biar sehat..tidak berpenyakit...”

Berdasarkan jawaban tersebut diketahui bahwa Ibu Rinda bersikap positif atau setuju pada sayuran organik karena telah mengetahui manfaatnya bagi kesehatan meskipun dia sendiri belum pernah mengkonsumsi. Senada pula dengan jawaban yang diberikan Pak Juanda berikut:

“...Sekarang penyakit macam-macam ..pengobatannya juga mahal...”

Salah satu responden, Ibu Suratmi memiliki jawaban sebagai berikut saat wawancara:

“...Saya ingin sebenarnya mengkonsumsi sayuran organik..tapi sulit menemukannya kalau di perkampungan seperti

ini.. jadi saya ya beli yang ada..yang biasa dijual ”melijo” itu..jadi tidak tau apakah organik atau bukan...”

Berdasarkan jawaban Ibu Suratmi diketahui bahwa sikapnya pada sayuran organik adalah positif namun responden menemui kesulitan dalam menerapkan pada keseharian. Kesulitan tersebut terjadi karena keterbatasan pemasaran sayuran organik. Dari beberapa wawancara peneliti menemukan tidak sedikit responden yang memberi jawaban sama dengan jawaban Ibu Suratmi, mereka menekankan pada sulitnya mendapatkan sayuran organik.

2. Kemauan untuk ikut mengkampanyekan

Kemauan untuk ikut mengkampanyekan yang dimaksud adalah, apakah responden mau untuk menginformasikan pada orang lain akan pentingnya sayuran organik dan menyarankan untuk mengkonsumsinya. Skor yang diperoleh adalah rata-rata 2,06 dari skor maksimal 3. Sehingga diperoleh persentase terhadap skor maksimal sebesar 66,66% dan termasuk dalam kategori sedang. Bearti bahwa sikap responden untuk ikut mengkampanyekan sayuran organik adalah sedang, sebagian besar responden berpendapat jika belum akan memberitahukan pada orang lain terkecuali keluarga mereka sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Ratno, salah seorang responden berikut ini:

”...Ya kalo ingat mas..tapi terutama untuk saya dan keluarga dulu...”

Wawancara yang mendalam saat di lapang juga menemukan bahwa kebanyakan responden merasa malu jika menginformasikan dan menganjurkan orang lain sebelum mereka sendiri menerapkan. Pada dasarnya kebanyakan dari responden berminat untuk ikut memberi informasi pada yang lain mengenai keutamaan sayuran organik namun mengutamakan keluarga dan orang terdekat. Hal tersebut juga tersirat dari jawaban Ibu Likah, sebagai berikut:

”...Keluarga saya sendiri saja belum ...ya kalau sudah mempraktekan baru berani untuk mengajak rekan...”

Jawaban diatas menunjukkan Ibu Likah tidak dengan tegas menyatakan bahwa tidak akan ikut mengkampanyekan, hanya masih ragu karena mereka sendiri belum menerapkan. Sikap yang ditunjukkan Ibu Likah untuk ikut mengkampanyekan sayuran organik adalah sedang.

3. Kemauan untuk membudidayakan

Kemauan untuk membudidayakan sayuran organik juga merupakan indikator untuk mengukur sikap pada sayuran organik, semakin besar kemauan untuk membudidayakan sayuran organik bearti semakin positif atau tinggi sikapnya pada sayuran organik. Skor yang diperoleh adalah rata-rata 2,3 dari skor maksimal 3. Sehingga diperoleh persentase terhadap skor maksimal sebesar 76,66% dan termasuk dalam kategori sedang. Kemauan untuk membudidayakan sayuran organik oleh responden adalah sedang. Sebagian besar responden tidak memiliki tempat untuk membudidayakan sayuran organik bahkan pada teras rumah, meskipun ada keinginan untuk menanam. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Sutarno salah seorang responden:

”...Minat ya minat..tapi keadaan rumahnya kaya gini... (tidak ada lahan)”

Jawaban Pak Sutarno tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya berminat membudidayakan namun tidak memiliki fasilitas lahan. Selain itu juga ada jawaban dari Pak Wisnu sebagai berikut:

”...Minat ...tapi repot ngurusnya karena saya dengar sulit merawatnya..tidak segampang sayuran biasa...”

6.2.3 Tindakan

Tindakan adalah perilaku yang diwujudkan oleh responden. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tindakan responden pada sayuran organik yaitu: Frekuensi dalam mengkonsumsi sayuran organik, Pemanfaatan pekarangan rumah

untuk budidaya sayuran organik, dan Keberlanjutan dalam mengkonsumsi sayuran organik. Skor yang didapat di lapangan dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. Indikator tindakan masyarakat pada sayuran organik

No	Indikator	Skor Max	Skor dilapang	Presentase	Kategori
1	Frekuensi dalam mengkonsumsi sayuran organik	3	1,4	46,66%	Rendah
2	Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya sayuran organik	3	1,1	33,66%	Rendah
3	Keberlanjutan dalam mengkonsumsi sayuran organik	3	2,7	90,00%	Tinggi
Rata-rata		3	1,73	56,77%	Sedang

Keterangan:

Kategori:

Rendah : 33,33% - 55,56%

Sedang : 56,67% - 78,89%

Tinggi : 80% - 100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tindakan responden atas sayuran organik termasuk dalam kategori sedang. Perhitungan menunjukkan bahwa persentase tindakan adalah 56,77% dari skor maksimum. Persentase 56,77% terletak pada kisaran 56,67% - 78,89% dalam kategori sedang. Artinya adalah responden dalam tindakannya pada sayuran organik adalah sedang. Responden belum bertindak maksimal dalam mengkonsumsi ataupun membudidayakan sayuran organik. Wawancara dan obserfasi lapang menunjukan jika sebagian besar responden belum maksimal (sedang) dalam tindakan pada sayuran organik adalah karena keterbatasan fasilitas yang dibutuhkan, lebih lengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Frekuensi mengkonsumsi sayuran organik

Frekuensi dalam mengkonsumsi sayuran organik oleh responden diperoleh skor rata-rata 1,4 dari skor maksimal 3. Sehingga persentase terhadap skor maksimal sebesar 46,66% dan termasuk dalam kategori rendah. Frekuensi responden dalam mengkonsumsi sayuran organik adalah rendah. Sebagian besar responden bahkan belum pernah mengkonsumsi sayuran organik. Adapun responden yang pernah mengkonsumsi hanya sebagian kecil dan itupun dengan frekuensi yang tidak teratur atau berkelanjutan. Jawaban Pak Yoga, salah seorang responden saat wawancara adalah berikut ini:

”...Wah ya g tau mas...sayuran yang ngurusi istri saya...
enggak tau organik atau bukan...yang saya tau biasanya dibeli
dari warung..”

Jelas dari jawaban tersebut istri dari Pak Yoga menggunakan sayuran konvensional dan bukan sayuran organik.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa masih sedikit fasilitas yang dapat mendukung responden untuk mengkonsumsi sayuran organik, sehingga wajar jika frekuensi responden masih rendah dalam mengkonsumsi sayuran organik. Warung adalah salah satu contoh fasilitas yang masih kurang, adapun warung atau penjaja sayuran namun tidak menyediakan sayuran organik.

2. Pemanfaatan pekarangan sebagai budidaya sayuran organik

Pemanfaatan pekarangan sebagai budidaya sayuran organik diperoleh skor rata-rata 1,1 dari skor maksimal 3. Sehingga persentase terhadap skor maksimal sebesar 33,66% dan termasuk dalam kategori rendah. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk membudidayakan sayuran organik adalah rendah. Sebagian besar responden tidak menggunakan pekarangan rumahnya untuk membudidayakan sayuran organik. Seperti yang disebutkan oleh Pak Isman saat wawancara berikut ini:

”...Tidak mas, pekarangannya juga sempit..Belum pernah juga saya menanam sayuran organik...”

Pak Isman menyatakan bahwa tidak sedang dan belum pernah membudidayakan sayuran organik pada pekarangan rumahnya. Wawancara lapang menunjukkan bahwa sebagian responden tidak memanfaatkan pekarangan untuk budidaya sayuran organik karena merasa tidak memiliki waktu luang dan perawatan yang sulit.

3. Keberlanjutan dalam mengkonsumsi sayuran organik

Keberlanjutan dalam mengkonsumsi sayuran organik diperoleh skor rata-rata 2,7 dari skor maksimal 3. Sehingga diperoleh persentase terhadap skor maksimal sebesar 90% dan termasuk dalam kategori tinggi. Kemauan responden dalam melanjutkan mengkonsumsi sayuran organik adalah tinggi. Responden yang telah mengkonsumsi sayuran organik menyatakan bahwa dirinya akan berlanjut untuk mengkonsumsi sayuran organik, ini merupakan repon positif dari responden. Adapun responden yang belum mengkonsumsi sayuran organik, sebagian besar menyatakan bahwa mereka akan mengkonsumsi sayuran organik, dengan syarat sayuran organik banyak tersedia dan mudah didapatkan. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Indah, salah seorang responden berikut ini:

“...Ya minat mas.. biar sehat...”

Jelas Ibu Indah memiliki kemauan untuk mengkonsumsi sayuran organik, karena pengetahuannya bahwa mengkonsumsi sayuran organik dapat menyehatkan.

Berdasarkan dari uraian-uraian tersebut dan berdasarkan hasil wawancara dan obserfasi yang dilakukan pada responden maka diperoleh nilai rata-rata untuk respon pada sayuran organik yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan termasuk dalam kategori sedang dengan nilai skor atau rata-rata 3 atau 62,32%.

Respon responden pada sayuran organik adalah sedang. Responden belum merespon sayuran organik dengan baik (tinggi) karena banyak keterbatasan baik dari pengetahuan, sikap ataupun tindakan responden pada sayuran organik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Nilai/Skor Rata-Rata Unsur-Unsur Respon Masyarakat Pada Sayuran Organik

No	Unsur-Unsur Respon	Nilai/Skor			Kategori
		Maksimal	Lapang	Persentase Terhadap Skor Max (%)	
1.	Pengetahuan	3	1,65	54,65 %	Rendah
2.	Sikap	3	2,26	75,55 %	Sedang
3.	Tindakan	3	1,73	56,77 %	Sedang
Rata-rata		3	1,88	62,32 %	Sedang

Keterangan:

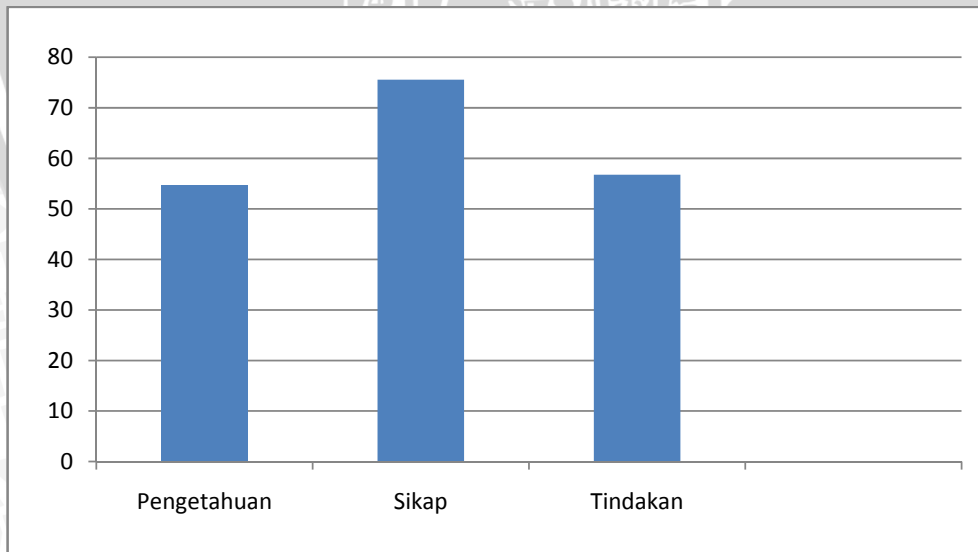
Kategori:

Rendah : 33,33% - 55,56%

Sedang : 56,67% - 78,89%

Tinggi : 80% - 100%

Gambar 2. Nilai/Skor Rata-Rata Unsur-Unsur Respon Masyarakat Pada Sayuran Organik



Berdasarkan table 15, total tiga unsur respon masyarakat tersebut didapat bahwa persentase tertinggi adalah sikap yaitu sebesar 75,55% dari skor maksimal

sehingga termasuk dalam kategori sedang. Kemudian tindakan dengan persentase sebesar 56,77% dari skor maksimal sehingga termasuk dalam kategori sedang. Variabel selanjutnya yaitu pengetahuan dengan persentase sebesar 54,65% dari skor maksimal, sehingga termasuk dalam kategori rendah.

Penyebab respon responden berkategori sedang pada sayuran organik adalah beberapa keterbatasan yang ada, antara lain: Pengetahuan responden mengenai sayuran organik memiliki keterbatasan karena sumber informasi yang mereka gunakan hanya dari media televisi, sehingga jarang dari responden yang memiliki pengetahuan yang lengkap (tinggi) mengenai sayuran organik.

Sikap responden pada sayuran organik juga terbatas dengan harga sayuran organik di pasaran yang tergolong tinggi dan belum terjangkau oleh kebanyakan responden.

Sedangkan tindakan responden pada sayuran organik terbatas karena kurangnya fasilitas pendukung. Untuk membudidayakan sayuran organik, responden terbatas dengan kondisi lingkungan rumah mereka yang saling berdempetan sehingga tidak ada ruang. Untuk mengonsumsi sayuran organik, responden terbatas dengan belum adanya warung atau penjaja sayur yang menyediakan sayuran organik.

6.3 Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Respon Masyarakat Pada Sayuran Organik

Hubungan faktor sosial ekonomi dengan respon responden pada sayuran organik dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi Rank Spearman yang dapat dilihat pada tabel 16, dimana dalam penelitian ini faktor sosial ekonomi (X) yang meliputi motivasi (X_1), tingkat pendidikan (X_2), tingkat pendapatan (X_3) dihubungkan dengan respon responden pada sayuran organik (Y) yang meliputi pengetahuan (Y_1), sikap (Y_2), dan tindakan (Y_3).

Berikut tabel hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon responden pada sayuran organik:

Tabel 16. Hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon masyarakat pada sayuran organik

No	Faktor Sosial Ekonomi (X)	r_s			T_{hitung}		
		Y_1	Y_2	Y_3	Y_1	Y_2	Y_3
1.	Motivasi (X_1)	0,22	0,39*	0,013	2,208	4,156	1,323
2.	Tingkat Pendidikan (X_2)	0,60*	0,18	0,35*	7,404	1,874	3,671
3.	Tingkat Pendapatan (X_3)	0,81*	0,24	0,70*	13,93	2,474	9,904

Keterangan:

$T_{tabel(98)}$ pada taraf kepercayaan 99% = 2, 629

*: Terdapat hubungan

Y1: pengetahuan

Y2: sikap

Y3: tindakan

Nilai T_{tabel} pada taraf kepercayaan 99% dan $\alpha = 0,01$ untuk $n = 98$ r_s (0,01;98) yaitu sebesar 2,629 maka bila nilai T_{hitung} lebih kecil atau sama dengan nilai T_{tabel} ($T_{hitung} \leq$ nilai T_{tabel}) artinya tidak terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon masyarakat pada sayuran organik (terima H_0). Sedangkan bila nilai T_{hitung} lebih besar dari nilai T_{tabel} ($T_{hitung} > T_{tabel}$) maka terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon masyarakat pada sayuran organik (tolak H_0).

Terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi responden dengan respon mereka pada sayuran organik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi Rank Spearman dimana nilai r_s sebesar 1,04 dengan T_{hitung} sebesar 36,02 sedangkan T_{tabel} pada level of signifikan 99% sebesar 2,629. Dimana *coefficient determination* yang diperoleh adalah 108%. Hal ini sesuai dengan teori seperti yang disebutkan oleh Mosher (1987) bahwa faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang mempercepat adopsi inovasi. Pendapat Mosher tersebut juga berarti bahwa terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan adopsi inovasi. Sayuran organik dapat dikategorikan sebagai inovasi baru pada masyarakat, sehingga sesuai dengan teori Mosher jika dari perhitungan disimpulkan terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon masyarakat pada sayuran organik. Hasil analisis berupa adanya hubungan dari sosial ekonomi masyarakat dengan respon mereka pada sayuran organik, menunjukkan adanya hubungan antara indikator didalamnya meskipun tidak seluruhnya. Faktor sosial ekonomi yang terdiri dari motivasi, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan memiliki hubungan dengan respon masyarakat yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan pada sayuran organik.

Motivasi diketahui memiliki hubungan dengan sikap. Skor indikator motivasi masuk pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,9 dan nilai maksimal 3 maka presentase yang dihasilkan adalah 96,60%. Sedangkan indikator sikap masuk dalam kategori sedang dengan presentase 75,55% dari skor 2,26 dan nilai maksimal 3.

Tingkat pendidikan diketahui memiliki hubungan dengan pengetahuan, dan tindakan masyarakat pada sayuran organik. Artinya adalah bahwa tingkat pendidikan masyarakat dengan 37% lulusan SMA, 26,5% adalah lulusan SMP, 25,5% adalah lulusan SD, dan hanya 10% yang sarjana memiliki hubungan dengan respon masyarakat pada indikator pengetahuan dan tindakan pada sayuran organik.

Tingkat pendapatan diketahui memiliki hubungan dengan pengetahuan dan tindakan. Pendapatan masyarakat dengan persentase terbesar adalah 1-2 juta per bulan yaitu 82% dan hanya 6% yang memiliki pendapatan tiap bulan lebih

dari 2 juta rupiah, memiliki hubungan dengan pengetahuan masuk dalam kategori rendah dan tindakan yang masuk dalam kategori sedang.

Hubungan tiap indikator dari masing-masing variabel sosial ekonomi masyarakat dan respon masyarakat sebagai berikut:

6.3.1 Hubungan Motivasi Dengan Respon Masyarakat

Perhitungan menggunakan analisis korelasi Rank Spearman didapatkan r_s sebesar 0,22 pada hubungan motivasi dengan pengetahuan dengan T_{hitung} sebesar 2,208. Sedangkan T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99%. Dengan demikian $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi dengan pengetahuan masyarakat atas sayuran organik. Sedangkan pada hubungan motivasi dengan sikap didapatkan nilai r_s sebesar 0,394 dengan T_{hitung} sebesar 4,156, pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99% maka $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan sikap masyarakat pada sayuran organik. Pada hubungan motivasi dengan tindakan didapatkan nilai r_s sebesar 0,134 dengan T_{hitung} sebesar 1,323 pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99% maka $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi dengan tindakan masyarakat.

6.3.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Respon Masyarakat

Berdasar pada hasil perhitungan analisis korelasi Rank Spearman dimana didapatkan r_s sebesar 0,609 pada hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan masyarakat, dengan T_{hitung} sebesar 7,404, pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99% maka $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan masyarakat. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan yang tinggi dapat memperluas pengetahuan. Sedangkan pada hubungan tingkat pendidikan dengan sikap didapatkan nilai r_s sebesar 0,188 dengan T_{hitung} sebesar 1,874 pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99% maka $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat. Pada hubungan tingkat pendidikan dengan tindakan didapatkan nilai r_s sebesar 0,351

dengan T_{hitung} sebesar 3,671 pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99% maka $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tindakan masyarakat.

6.3.3 Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Respon Masyarakat

Berdasar pada hasil perhitungan analisis korelasi Rank Spearmen didapatkan nilai r_s sebesar 0,818 pada hubungan tingkat pendapatan dengan pengetahuan masyarakat, dengan T_{hitung} sebesar 13,93 sedangkan T_{tabel} pada *level of signifikan* 99% sebesar 2,629, maka $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan pengetahuan masyarakat. Sedangkan pada hubungan tingkat pendapatan dengan sikap didapatkan nilai r_s sebesar 0,245 dengan T_{hitung} sebesar 2,474 pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99%, maka $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan sikap masyarakat. Pada hubungan tingkat pendapatan dengan tindakan didapatkan nilai r_s sebesar 0,708 dengan T_{hitung} sebesar 9,904. Pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99%, maka $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan tindakan masyarakat.

